

BAB III

METODE DAN PEMBAHASAN

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan suatu penelitian kualitatif yang menekankan pada metode historiografi untuk meninjau suatu fenomena praktik akuntabilitas. Kemudian, untuk menangkap peristiwa sejarah, penulis menggunakan studi interpretatif. Dan adapun paradigma yang di pakai dalam penelitian ini adalah paradigma religius Islam.

Metode penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu pengetahuan. Metode penelitian memiliki arti penting dalam hal untuk membantu memahami, mengerjakan, menilai, dan landasan keabsahan sebuah karya ilmiah (Manurung, 2022). Menurut Sugiono & Lestari (2021) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme atau interpretatif. Peneliti sebagai penentu dalam melakukan penelitian, mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono & Lestari, 2021). Sugiono juga menuturkan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami makna, keunikan, membangun fenomena, serta menentukan hipotesis (Sugiyono & Lestari, 2021).

Fadli (2021), berpendapat bahwa kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Menurut Fadli (2021), Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Fadli, 2021). Fungsi metode kualitatif pada tahap pertama adalah untuk menemukan hipotesis pada kasus tertentu. Sedangkan metode hipotesis pada tahap berikutnya, digunakan untuk menguji hipotesis pada populasi yang lebih luas (Fadli, 2021).

Historiografi berasal dari gabungan kata “*history*” yang berarti gambaran peristiwa masa lalu atau sejarah dan “*grafi*” yang berarti penulisan (Salahuddin, 2014). Menurut Salahuddin (2014), historiografi bisa dimaksudkan sebagai penulisan peristiwa atau sejarah di masa lampau. Historiografi adalah disiplin ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah yang diterapkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik (Irwanto & Alian, 2014; Kuntowijoyo, 2003). Menurut Assagaf (2022) historiografi terbagi menjadi tiga bagian yakni: embrio, pemetaan, dan pengembangan.

Muslim (2020) menuturkan bahwa Pendekatan historiografi memerlukan studi interpretatif sebagai sarannya, dikarenakan studi interpretatif merupakan alat untuk mendapat informasi mengenai peristiwa sosial dan budaya. Interpretatif

mendefinisikan fakta sebagai suatu hal yang unik, memiliki konteks, dan memiliki makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial (M. I. Muslim, 2020)

Studi interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang digunakan dalam menilai perilaku secara mendetail dan mengobservasi secara langsung. Harmonisasi dan disiplin ilmu lainnya juga sangat diperlukan dalam penelitian historiografi (M. Muslim, 2018). Disiplin ilmu yang di maksud antara lain arkeologi, antropologi, filsafat, agama, dan lain-lain apabila diperlukan (Irwanto & Alian, 2014).

Penulis juga menggunakan pemahaman agama Islam pada penelitian ini. Hidayat & Asyafah (2018) menuturkan bahwa paradigma merupakan suatu cara pandang yang digunakan di dalam melihat fenomena-fenomena yang ada di dunia nyata. Paradigma penelitian adalah suatu cara pandang dalam menangkap fenomena yang terjadi terhadap ilmu dan teori (Hidayat & Asyafah, 2018). Menurut Hidayat (2018), Islam sebagai paradigma yang dipakai dalam penelitian ini dipakai dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam ajaran agama Islam.

Pemahaman agama Islam yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk menelaah lebih jauh mengenai pembawa agama Islam di pulau Jawa Khususnya pada masa Walisongo, serta sejarah Walisongo saat melakukan pengadilan pada Syekh Siti Jenar yang dinaggap sesat. Paradigma islam yang dipakai dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan dari sumber literatur yang berkesinambungan dengan ajaran agama islam. Kemudian penulis menuangkannya dalam karya tulis.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Mengenai data acuan, penulis menggunakan data acuan dari beberapa sumber data mengenai historiografi akuntabilitas di masa Walisongo. Dalam penelitian ini, penulis lebih banyak mengambil data dari buku sejarah Islam terutama buku Fakta Baru Walisongo karya Zainal Abidin (2016), *e-journal* terkait Walisongo, Syekh Siti Jenar, Islam di Tanah Jawa, Akuntabilitas, Akuntabilitas Islam, serta menggali informasi dari sebuah buku yang berjudul “Fakta Baru Walisongo” karya Abu Ahmad Zainal Abidin bin Syamsuddin (2016).

Tinjauan terhadap sisi akuntabilitas dilakukan penulis dengan mengumpulkan dan menelaah informasi dari beberapa *e-journal* yang mengkaji mengenai makna akuntabilitas dan akuntabilitas islam. Penulis menggunakan teori akuntabilitas yang dikembangkan oleh Bergsteiner dan Avery (2010) yakni IRAM (*Integrative Responsibility and Accountability Model*) sebagai *framework* dalam penelitian ini. Penulis juga menggunakan teori akuntabilitas islam yang dikembangkan oleh Kamarudin & Auzair (2020) dalam penulisan ini.

3.1.3 Metode Analisis Data

Pada hakikatnya, penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Tanpa masalah sebenarnya tidak perlu dilakukan penelitian. Masalah muncul apabila ada kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan atau bisa dibilang antara ekspektasi yang diinginkan seseorang dengan kapabilitas yang dimiliki, secara singkatnya ekspektasi tidak sesuai dengan realitanya. Dalam buku Nurdin & Hartati (2019) menuturkan bahwa di dalam penelitian harus memiliki beberapa kriteria. Penelitian yang baik dan benar itu di antaranya harus memastikan

data yang diteliti valid (Nurdin & Hartati, 2019). Oleh karenanya, bahwa di dalam penelitian nantinya penulis akan berupaya sebaik mungkin dalam memastikan data yang dipakai adalah data yang valid.

3.2 Gambaran Umum Objek Penelitian: Ajaran dan Dakwah Walisongo

Istilah walisongo jika dikaitkan dalam historiografi lokal muncul beragam interpretasi yang sangat spekulatif. Ada pendapat yang menyatakan bahwa istilah Walisongo ini menandakan jumlah wali yang berjumlah Sembilan, karena dalam bahasa Jawa, *songo* berarti sembilan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa *songo* atau sanga berasal dari *tsana* yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti mulia. *Songo* atau sanga adalah *sana* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti *dununing wali* (tempat tinggal wali) (Tanojo, n.d.).

Pendapat yang banyak dianut oleh para penulis penelitian mengenai Walisongo adalah istilah Walisongo merupakan sebuah dewan dakwah yang telah dirancang oleh Sunan Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) pada tahun 1404 Masehi/808 Hijriah kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel, yang beranggotakan Sembilan orang yang menurut Hasan Simon merupakan para petugas pilihan. (Simon, 2004)

Pendapat lain menyebutkan bahwa sumber utama konsep Walisongo berasal dari sufisme *wahdatul wujud*, karena wali dalam sudut pandang Ibnu Arabi terbagi menjadi Sembilan tingkatan yakni: pertama, wali *Aqthab* atau wali *Quthub*, yaitu pemimpin para wali seluruh alam semesta; kedua, wali *A'immah*, yaitu pembantu Wali *Aqthab* dan pengganti kedudukan Wali *Aqthab* bila wafat; ketiga, wali *Autad*, yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin; keempat, wali *Abdal*, yaitu wali

penjaga tujuh musim; kelima, wali *Nuqaba'*, yaitu wali penjaga hukum syariat; keenam, wali *Nujaba'*, yaitu setiap masa berjumlah delapan orang; ketujuh, wali *Hawariyyun*, yaitu wali pembela kebenaran agama, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata; kedelapan, wali *Rajabiyyun*, yaitu wali yang keramahannya muncul setiap bulan Rajab; kesembilan wali *Khatam*, yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat islam (Sunyoto, 2011).

Isitilah Walisongo baru dipopulerkan pada abad ke-19 Masehi oleh pujangga sastra Jawa dari keraton Surakarta, Ronggowarsito. Hingga akhir abad ke-18 Masehi, belum ditemukan naskah yang menuliskan kata “Walisongo” (Abidin, 2016). Pihak pertama yang menggulirkan istilah Walisongo adalah Sunan Giri II, beliau menggunakan dalam bukunya Sunan Giri II (Abidin, 2016).

Dalam kitab berjudul “Sunan Giri II” (Fauzan, 2016) dituliskan dan diuraikan peri kehidupan Walisongo sebagai penyiar agama Islam di tanah Jawa, ternyata jumlahnya hanya delapan, bukan Sembilan orang. Hal tersebut disebutkan dalam *Serat Walisana* (Fauzan, 2016), Pupuh (sajak) 29 bait, dalam bait ke 3 sampai ke 8. Namun penulis hanya akan menarik benang merahnya melalui bait ke 3 sampai ke 5, yang isinya sebagai berikut ini:

No	Pupuh	Terjemahan
Pupuh 3	<i>Waliullah Tanah Jawi</i> <i>Mung wolu wilangane</i> <i>Dene kang ambawa dewe</i> <i>Angislamaken kabudan</i> <i>Ngradinaken agama</i> <i>Samya kasebut sinuhun</i> <i>Tegese Pepunden Akhlaq</i> (Abidin, 2016)	Wali Allah Tanah Jawa Hanya delapan jumlahnya Mereka yang memasukkan kita Mengislamkan orang Buddha Menyiarkan agama Mereka disebut sunan Mereka menjadi teladahan akhlak

Pupuh 4	<i>Sunan Ngampel kang rumiyin Sunan Gunung Jati mulya Sunan Ngudung Katigane Sunan Giri Giri Gajah Sunan Makdum ing Bonang Sunan Ngalim ing Majagung Sunan Mahmud ing Drajat (Abidin, 2016)</i>	Sunan Ampel lebih dahulu Sunan Gunung Jati yang mulia Sunan Ngudung yang ketiga Sunan Giri, di Giri Gajah Sunan Makdum di Bonang Sunan Ngalim di Mojoagung Sunan Mahmut di Drajat
Pupuh 5	<i>Anulya Jeng Sunan Kali Kasebut Wali Pamungkas Sinung luhur darajate Lan wali-wali sadaya Antuk hidayat mulya Paman nabi Kanjeng Rasul Wolu Karan Wali Sana (Abidin, 2016)</i>	Yang Mulia Sunan Kalijogo Disebut wali penutup Amat tinggi derajatnya Dan seluruh para wali Semua mendapatkan kedudukan mulia Kerabat Nabi, Kanjeng Rasul Jumlahnya delapan disebut Walisana

Menurut *serat walisana*, jumlah wali ada banyak sekali, sedangkan yang terkenal hanya delapan orang saja, dan Syekh Siti Jenar tidak termasuk. Wali yang lain disebut Wali Nukhba (manusia pilihan) yang jumlahnya ribuan, terdapat dimana-mana (Abidin, 2016).

Walisongo memiliki andil besar dalam mengislamisasi Tanah Jawa, akan tetapi pembatasan peran dakwah hanya kepada Walisongo merupakan reduksi kesejarahan. Sebab berdasarkan fakta sejarah menunjukkan, Walisongo bukan satu-satunya pihak yang mengislamkan Pulau Jawa. (Abidin, 2016).

Konsep dewan dakwah Walisongo juga dibela oleh Wahyudi dan Abu Khalid dalam buku *Kisah Walisongo, Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*

(Wahyudi & Khalid, 1985) yang merujuk pada kitab Kanzul Ulum karya Ibnu Bathuthah, yang penulisannya dilanjutkan oleh Syekh Maulana Maghribi.

Berdasarkan kitab Kanzul Ulum tersebut Wahyudi dan Abu Khalid secara rinci menjelaskan tentang temporial kedatangan Walisongo dan komposisi dewan dakwah berdasarkan urutan tahun. Dewan Dakwah Walisongo dibagi menjadi lima periode, sebagai berikut: Pertama, Walisongo Periode Pertama; Kedua, Walisongo Periode Kedua; ketiga, Walisongo Periode Ketiga; keempat, Walisongo Periode Keempat; kelima, Walisongo Periode Kelima.

Proses Islamisasi di Tanah Jawa masih terus berlanjut, yang menjadi penentu dalam perkembangan agama Islam di Indonesia (Abidin, 2016). Sejak puluhan abad silam, telah terbukti bahwa Pulau Jawa memang merupakan jantung perkembangan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan pertahanan seluruh Nusantara (Abidin, 2016). Oleh karena itu, Islamisasi di Jawa akan berpengaruh besar terhadap Islamisasi di seluruh Nusantara seperti yang dibuktikan oleh Sunan Ampel, Sunan Bonang dan Sunan Giri yang murid-muridnya menyebar ke seluruh penjuru tanah air (Abidin, 2016).

Para wali telah meletakkan dasar-dasar bagi Islamisasi Tanah Jawa yang bersifat menyeluruh bagi tata kehidupan yang meliputi tujuh lapangan kehidupan yaitu jasmani dan kesehatan, keluarga dan rumah tangga, ekonomi dan sosial, politik dan tata negara, pendidikan dan kebudayaan, kesenian dan hiburan serta kegiatan lain yang bermanfaat (Abidin, 2016). Para juru dakwah terutama para wali yang berasal dari Arab yang mengislamkan Tanah Jawa membangun pondasi

dakwah dan memakmurkan rakyat Jawa dengan berbagai macam langkah nyata (Abidin, 2016).

Berdasarkan kajian ilmiah, yang menyebarkan dakwah di Pulau Jawa tidak hanya Walisongo. Dan berkembangnya Islam di Pulau Jawa bukan hanya jasa para wali semata (Abidin, 2016). Pesantren bersama ulama dan santrinya serta masjid bersama aktivisnya yang paling menentukan penyebaran Islam di Jawa. Karena terlalu berat bila beban dakwah di Jawa yang begitu masif hanya dilakukan sembilan wali yang disebut Walisongo (Abidin, 2016)

Saat berdakwah, walisonog menerapkan metode *dakwah bil hikmah* *mauizatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*. Metode ini mereka gunakan dalam menghadapi objek dakwah terutama tokoh khusus seperti pemimpin, orang terpendang (Abidin, 2016). Dengan empat bekal dakwah yang fundamental, yaitu; *hujjah balighah* (argumen kuat), *uslub hakimah* (metode yang bijak), *adabus samiyah* (adab yang tinggi) dan *siyasah samihah* (siasat yang toleran), agama Islam bisa maju dan berkembang di tengah masyarakat (Widji, 1995).

Islam, memperoleh umat atau pengikutnya bukan hanya tergantung pada benar dan tidak benarnya ajaran tetapi hal ini ditentukan juga aoleh berhasil atau tidaknya ajaran tersebut didahwakan (Abidin, 2016). Islam diterima dengan tangan terbuka oleh masyarakat di Tanah Jawa, bahkan dalam rentan waktu yang singkat, Islam menjadi agama mayoritas khususnya di Jawa (Abidin, 2016). Ada dugaan bahwa Islam mudah diterima masyarakat khususnya masyarakat Jawa karena agama Islam dipandang lebih baik oleh masyarakat yang pada mulanya bergagama

Hindu, Islam dinilai tidak mengenal perbedaan strata masyarakat dan kasta (Abidin, 2016).

Kunci keberhasilan dan kesuksesan proses Islamisasi Walisongo didukung oleh dua faktor; internal dan eksternal. Beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kesuksesan Walisongo dalam berdakwah secara internal sebagai berikut: Pertama, erletak pada kepiawaian pemimpin Islam dalam membaca masyarakat dan pemerintah, disertai dengan persatuan di antara para pemimpin Islam; Kedua, ketulusan mereka dalam berjuang menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan utusan Allah sepanjang sejarah. Kaderisasi yang tidak mengenal batas waktu yang akan menjadi komandan-komandan yang mengawal proses Islamisasi yang berkesinambungan; Ketiga, Pengembangan Iptek di kalangan umat Islam yang sudah lama tertidur dalam kemunduran agar dapat menjawab atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sekarang masih belum banyak terungkap.

Sedangkan faktor yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan Walisongo dalam berdakwah secara eksternal antara lain: pertama, Islam datang ke Tanah Jawa dari Malaka dan Sumatra bagian Utara (Aceh). Agama Islam dibawa masuk ke negeri-negeri orang Syiwa, dan disesuaikan dengan pikiran anak negeri sehingga orang Syiwa dan Buddha tidak kaget menerima Islam; kedua, raja Majapahit, Kertawijaya sendiri tidak menghalangi para mubalig untuk berdakwah, malah memberi izin kepada rakyatnya untuk masuk Islam dengan kerelaan hati meskipun beliau belum sanggup memeluk agama Islam; ketiga, Orang-orang Islam dari negeri asing pandai menunjukkan cara hidup yang baik untuk ditiru. Bahkan

ajaran Islam yang logis berdasarkan argumentasi ilmiah senantiasa mereka tonjolkan dalam penyampaian dakwah mereka; keempat, Kerajaan Majapahit yang sudah lemah, pada abad ke 15 Masehi, Majapahit tidak berdaya membendung kekuatan luar yang kuat sementara kekuatan dalam sudah keropos. Terutama membendung arus perubahan yang dikehendaki oleh rakyatnya yang sudah masuk Islam yang hendak hidup merdeka, makmur, dan aman; kelima, Orang-orang Jawa yang ulung berlayar mengarungi Nusantara bahkan belahan dunia, setelah mengenal Islam mendapatkan kesimpulan faktual bahwa agama Islam lebih ramah dan bagus dari agama lama mereka, maka mereka berbondong bondong masuk Islam.

Dengan demikian, Islamisasi di Indonesia terutama di Jawa terjadi dan dipermudah karena adanya dua pihak, yakni orang-orang Muslim yang datang dan mengajarkan agama Islam, dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya (Abidin, 2016). Dalam masa keguncangan politik, ekonomi dan sosial budaya, Islam mengajarkan cara persuasif, damai, dan tanpa paksaan kepada masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup dan solusi memecahkan masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya, dengan terus melakukan adaptasi, asimilasi dan akulturasi untuk memahami kebutuhan dan kondisi masyarakat, sehingga terbentuklah masyarakat dan kerajaan Islam di Nusantara (Abidin, 2016).

Para wali memiliki kesatuan jiwa dan ideologi. Kesatuan jiwa yaitu jiwa Islam, seideologi dan sealiran, yaitu aliran tasawuf dan mistik, dan sehalan pikiran, yaitu pikiran Ahlusunah Waljamaah, serta satu maksud, yaitu dakwah menyiarkan agama Allah

Melihat nama-nama para wali yang sangat kental dengan budaya Arab, bisa dipastikan mereka memiliki keahlian secara holistik terutama dalam keislaman, karena mereka belajar dari para ulama Timur Tengah (Abidin, 2016). Kepiawaian mereka dalam berdakwah telah teruji dari pengalaman mereka yang bertahun-tahun di manca negara. Bahkan secara umum para wali yang berasal dari Arab seperti Maulana Malik Ibrahim, Syekh Jumadil Kubra, Muhammad Maghribi, dan Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel membawa pesan Islam murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah (Abidin, 2016).

Gambar III.1 Tafsir Al-Qur'an Juz 15 s/d 30 oleh Sunan Bonang, Tuban.



Sumber: jejakpiknik.com

sumber yang autentik yang bisa dijadikan bahan rujukan tentang ajaran, wejangan, madrasah, mazhab dan aliran pemikiran Walisongo, yaitu teks primbon wejangan Sunan Bonang dari Het Boek van Bonang sebagai bahan tesis Schrieke pada tahun 1916 di Universitas Leiden (Abidin, 2016). Teks ini selanjutnya disebut Primbon I. Lalu teks primbon Jawa abad ke-16 Masehi yang isinya mirip dengan isi Primbon Sunan Bonang di atas, yang tercantum dan diulas secara kebahasaan

dalam *Een Javaansche Geschrif uit de 16 de Eeuw*, tesis Gunning pada tahun 1881 di Universitas Leiden. Primbon ini selanjutnya disebut dengan Primbon II (Abidin, 2016).

Gambar III.2 Kitab Amhjah karya ilmiah Walisongo yang ada di musium Sunan Giri, Jawa Timur.



Sumber: www.thepatriots.asia

Hasanu Simon (2004) mengkritik bahwa akibat kisah Walisongo yang banyak memuat kisah mistik dan cerita horor serta banyak kebohongannya, membuat umat Islam Indonesia sulit mengembangkan cara berpikir dialektis untuk mengambil hikmah yang sesungguhnya dari perjuangan para pendekar dakwah Islam Tanah Jawa. Adapun kisah sesungguhnya begitu samar dan kabur, tertutup oleh pemikiran mistik tersebut, yang mengakibatkan umat Islam makin terbelakang dan terpuruk di tengah-tengah kehidupan materialistis dan gaya hidup modern (Simon, 2004).

Kisah mistik yang menyesatkan perlu dibersihkan agar tidak meracuni pemikiran generasi mendatang dan sekaligus menyita waktu dan energi untuk hal-hal yang tidak perlu atau tidak bermanfaat. Maka kajian di segala bidang sangat diperlukan, yang disertai dengan penelitian-penelitian laboratorium untuk mengembangkan ilmu. Hasan Simon (2004) optimis bahwa, dengan ilmu yang cukup dan lebih baik, ajaran Islam akan lebih banyak dapat diterangkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah instrumen penting untuk memahami Al Qur'an dan Sunah dengan baik, untuk kepentingan dakwah di masa mendatang (Simon, 2004).

3.3 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan mengulas hasil penelitian terhadap Pengadilan Syekh Siti Jenar dalam Sejarah Walisongo. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa konflik yang dipicu oleh permasalahan akuntabilitas. Konflik-konflik tersebut menjadi pemantik api para wali untuk segera mengadili Syekh Siti Jenar. Adapun beberapa konflik yang akan penulis angkat dalam penelitian ini: 1) konflik terkait fakta spiritual dan sumber ajaran Syekh Siti Jenar yang dianggap berpaham *syi'ah ekstream*; (2) konflik terkait pengagum Syekh Siti Jenar yang bersikap berlebihan hingga mengklaim Syekh Siti Jenar lebih unggul dari para wali lainnya; (3) konflik terkait Syekh Siti Jenar dianggap anti islam dan sesat; dan (4) konflik terkait hukuman mati yang diterima karena membuat makar

Selanjutnya, penulis membahas konflik tersebut berdasarkan perspektif akuntabilitas. Model akuntabilitas yang menjadi acuan penulis dalam melakukan pembahasan adalah *Generalised Accountability Model* yang dikembangkan oleh

Gray et al. (1996), *Islamic Accountability* yang dikembangkan oleh Kamaruddin & Auzair (Kamaruddin & Auzair, 2020), serta *Integrative Responsibility and Accountability Model* (IRAM) yang dikembangkan oleh Bergsteiner dan Avery (2010). Penulis menggunakan *Generalised Accountability Model* untuk mendefinisikan peran tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik. Adapun *Responsibility and Accountability Model* (IRAM) berfungsi untuk mengkaji penerapan akuntabilitas pada fenomena tersebut secara rinci (Bergsteiner, 2010).

Selain membahas mengenai konflik yang terjadi, penulis juga akan membahas mengenai *islamic accountability* yang walisongo Praktikkan yang dapat diambil dari kisah tersebut, serta lesson learned yang dapat diambil dari konflik Walisongo dan Syekh Siti Jenar berdasarkan kerangka Akuntabilitas oleh Bergsteiner & Avery (2010).

3.3.1 Hasil: Kisah Pengadilan syekh Siti Jenar Dalam Sejarah Walisongo

3.3.1.1 Hasil 1: *Logical Fraud* Terkait Fakta Spiritual Syekh Siti Jenar

Berdasarkan laporan historiografi lokal, ajaran Syekh Siti Jenar dinilai jauh menyimpang dari ajaran yang diyakini Walisongo yang mengajak kepada *monoteisme* dan mengamalkan syariat. Syekh Siti Jenar dianggap mengajarkan *pantesme* atau *manunggaling kawulo lan Gusti*, yang bersumbu pada *sasahidan* yang memiliki dua inti kalimat; *La ilaha illa Ana*, dan *Ana al-Haqq* (Sholikhin, 2008). Kalimat ini diyakini oleh Walisongo sebagai ajaran *bid'ah*, agama sesat dan perilaku sombong serta mengikuti hawa nafsu.

Suatu yang harus menjadi perhatian bersama adalah bukan bagaimana bisa mengungkapkan sejarah Syekh Siti Jenar. Namun upaya serius dan kritik tajam

yang harus dilakukan adalah menyingkap ajaran dan kesesatan Syekh Siti Jena. Karena ajaran yang diajarkan Oleh Syekh Siti Jenar mengandung unsur anti islam, zindik, sesat, *bid'ah* dan nifak menurut Walisongo.

Kesesatan Syekh Siti Jenar yang dianggap paling berbahaya oleh Walisongo adalah mengenai ajaran ketuhanan. Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa berbagai nama yang digunakan untuk menyebut Zat Allah hanyalah hasil rekaan akal manusia yang bisa menjadi bentuk kepalsuan agama. Bahkan menurut Syekh Siti Jenar, *Rumah Allah* bukanlah masjid, melainkan dalam batin manusia itu sendiri (Abidin, 2016). Syekh Siti Jenar juga mempunyai pandangan mengenai alam kehidupan manusia di dunia ini sebagai kematian, keberadaan dirinya di dunia yang fana ini adalah sebagai bangkai yang gentayangan. Menurutnya, di dunia ini sudah ada surga dan neraka, bukan di akhirat. Justru setelah melewati kematian, manusia baru berada di kehidupan sejati, yang tanpa surga dan neraka, menemui kebebasan hakiki, dalam bentuk kemanunggalan dengan Allah (Sholikhin, 2014).

Dengan alasan apapun pemikiran anti syariat Syekh Siti Jenar harus ditolak, dan bahkan simon mencibir, bila ada orang yang mengajak orang islam untuk tidak menjalankan syariat, tentu dia bukanlah umat Nabi Muhammad SAW (Simon, 2004). Karena dianggap menyimpang, wajar kalau Syekh Siti Jenar dikeluarkan dari keanggotaan Waslisongo dan mengalami nasib seperti al-Hallaj yang dihukum mati berdasarkan kesepakatan ulama pada zamannya (Abidin, 2016). Meskipun Syekh Siti Jenar termasuk anggota Walisongo yang hadir dalam pertemuan pertama yang diselenggarakan oleh Sunan Giri, sebagai ketua Walisongo yang baru menggantikan Sunan Ampel. Dalam pertemuan tersebut dibicarakan juga

pemikiran Syekh Siti Jenar yang berkaitan dengan makrifat yang menyimpang (Abidin, 2016).

Sebagian pakar menduga bahwa Syekh Siti Jenar berguru kepada Vedanta Buddhisme untuk mempelajari *Catur Viphala* warisan Prabu Kertawijaya Majapahit (Sholikhin, 2008). Mungkin Juga Syekh Siti Jenar pernah mengambil ilmu dari seorang guru *Syi'ah* Batiniyah atau Baqiriyah, bahkan dari mazhab Zindik. Mazhab Zindik merupakan paham gerakan yang didalamnya tersembunyi segala aliran agama yang berusaha untuk menghancurkan islam dari dalam yang didalangi oleh kaum munafik (Simon, 2004).

Agama *Syi'ah* kalah dengan Sunni, dalam persaingan politik di Perlak, namun *Syi'ah* tetap mencoba untuk bangkit. Dikatakan pada awal, kerajaan Pasai dikuasai oleh paham *Syi'ah* namun pengaruhnya bisa dikurangi dengan kedatangan Syekh Ismail as-Siddiq pada masa pemerintahan Sultan Malik as-Salih (1261-1289). Seperti yang telah ditegaskan oleh seorang pakar bahwa pemikiran asing telah menyusup kedalam islam dengan berlandung di balik Gerakan *Syi'ah*, yang menjelma dengan Gerakan *Ikhwan as-Safa*, lalu dipupuk hingga menjadi subur oleh ahli tasawuf, yang kemudian berkembang pesat di Persia, pusat konsentrasi *Syi'ah*. Bahkan menurut Nasr, paham *Syi'ah* merupakan bidan yang berjasa atas lahirnya pemikiran tasawuf (Abdullah, 1990).

3.3.1.2 Hasil 2: **Dampak Dari Logical Fraud Syekh Siti Jenar**

Selain Syekh Siti Jenar yang dianggap ajarannya menyimpang, murid Syekh Siti Jenar juga dianggap terlalu bersikap berlebihan (Abidin, 2016). Syekh Siti Jenar sebagai kiblat kaum abangan dianggap kaidah dan ajarannya menyimpang karena

menolak semua ajaran agama yang berbau Arab. Tidak menganggap kitab suci sebagai sumber ilmu agama, dan menghina segala bentuk ibadah praktis sebagaimana yang ditegaskan munir dalam bukunya “Ajaran dan Jalan Kematian syekh Siti Jenar” (Mulkhan, 2001). Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa ketika Syahadat, shalat, dan puasa itu tidak diinginkan, maka hal itu bukanlah sesuatu yang perlu dilakukan (Mulkhan, 2001)

Zoetmulder (1990) berpendapat adanya keselarasan antara ajaran Neoplatonisme dan Ibnu Arabi dengan ajaran para pengikut Syekh Siti Jenar di Indonesia, sebagaimana yang dituturkan serat Centini (Kamajaya, 1992) dan terdapat pada buku Fakta Baru Walisongo (Abidin, 2016) yang dianggap berisi doktrin fana. Dalam Centini Pupuh 39 dan 40 juga disebutkan,

Pupuh 39,

*“Aran Donya iya sira/ alam kubur dudu sajro ning bumi/
kubur iya siro iku/ akerat dudu benjang/ kang akerat pan iya
sira puniku/ sadat iman iya sira/ kitab kuran sira kaki.”*
(Abidin, 2016)

Terjemahan:

“Yang nama dunia adalah engkau tuhan/ Alam kubur itu di tanah/ kubur itu adalah engkau/ di akhirat tidak ada di hari depan/ akhirat adalah engkau/ Syahadat dan iman adalah engkau/ Al-Qur'an adalah engkau.”

Pupuh 40:

*“Bumi langit iya sira/ belis setan iya sira puniki/ngaras kursi
sira iku/ loh kalam iya sira/ den grait semune wong edan
luhung/ pangucape lala luya/ asung cipta kang wus sidik.”*
(Abidin, 2016)

Terjemahan:

“Bumi dan langit adalah engka/ Iblis dan setan adalah engkau/ Arasy dan Kursi adalah engkau/ Lauhul Mahfud dan Kalam

engkau adalah/ Renungkanlah ucapan-ucapan ngawur/ namun memberi bahan renungan bagi mereka yang mengetahui atau menemukan kebenaran.”

Misi utama mereka adalah sebuah manifestasi gerakan pemikiran yang sama sekali tidak ada usaha untuk mencapai kompromi dengan Islam orthodox, sekalipun hanya dalam semu. Tak ada rasa takut atau bimbang untuk dengan sadar langsung berkonfrontasi dengan Islam serta menolaknya sebagai suatu ajaran yang tak bernilai. Inilah monisme ala Jawa sampai konsekuensinya yang paling ekstrem (1990).

Bermula paham dan praktik keagamaan yang diberi label Islam lengkap dengan pengucapan lafal Arab, terciptalah upacara ibadah, kaidah moral dan syariat yang bersifat Amoral, anarkis dan Zindik. Tatanan tersebut dijelaskan oleh Lebe Lontang Mula Dzikir Ojrat Ripangi dalam buku Fakta Baru Walisongo (Abidin, 2016), yang isinya sebagai berikut:

“Adikir Ojrat Ripangi. Ting galere guyeng junung, sadaya buka pribadi, jalwestri atutup muka, ing jarit putih rong nyari, sinerat ing wajah muka, pambukaning rong ilopi. Samya sru paguyeripun, wang weng gedeg gobag gabeg, matuk krep naretek nyengko, napas winotan ing dikir, sewu kalimah sanapas, keh unen-unen ing dikir, La ilaha illallahu ha illallah illallahi, lweneh allah allah allah, kang hu hu hu hi hi hi, eeliuuua, la la la la hak hik hak hik. Sareng panarima junun, ting karingkel angguling, saujur ujur niba, wor winor jalu jan estri, kaundung bantal binatal, tan ana walang asisik. Sasangat denira kantu, denyo kalenger tan eling, wus dangu antara nira, kang samya pana birahi, tangi saking pajununan... aguyer kepalanya, niba ting gedebeg, lapake anenggak napas, anggelasah asungsung timbun matindih, lir bebadan ing pisang. Wor winor jalu miwah estri tan ana ukumipun, wus tatane wong dul birahi, singa menang sualnya, sala-silahipun, santri kang kasor elunya, pasrah jiwa raga myang bojonireki, katur sumanggeng kerso.” (Widji, 1995)

Terjemahan :

“Dzikir Ojrat Ripangi. Hiruk pikuk berputar mabuk, semua buka pakaian bertelanjangan, laki wanita bertutup muka, dengan kain selebar dua jari, bersuratkan rajah muka, pembuka roh ilopi. Semakin meninggi hiruk pikuknya, wang-weng kepala bergeleng kekiri kekanan, kebawah atas gemetar nafas bersengalan berdengusan, nafas bercampur suara dzikir, seribu kalimah serempak keluar sedengus nafas, membawa derunya dzikir. La ilaha illallahu, ha illalah illallahi, Weneh Allah Allah, kang hu hu hi hi hi, e e i u u a a, La la la la hak hik hak hik. Telah sampai klimaks majnunnya, rebah bergelimpangan sejatuh jatuhnya, bercampur baur lelaki wanita bertumpukan bantal membantal, terlena tiada sadarkan diri, sunyi tenang tiada berisik. Sesaat mereka terlena, pingsan tiada sadarkan diri, lamalah sudah berlalu masa, yang masa tenggelam fana` dalam dana` birahi sadar diri kemabukanya, berputar- putar kepalanya, jatuh berpelantingan layaknya menanjak nafas, bergelimpangan timbun menimbun, bagaikan onggokan batang pisang. Campur baur susun timbun laki wanita, tiada hukum haramnya demikianlah watak yang berlaku birahi (bairawa) siapa menang dalam pembantahan ilmu, adabnya santri yang kalah dalam berbantah, berserah jiwa raga beserta isterinya, dipersebahkan sebulatnya terserah kehendak dan sesuka kepada pemenang debatny.”

Syekh Siti Jenar dan para pengikutnya memiliki sudut pandang yang sangat bebas mengenai seks, tidak ada halal dan haram, boleh sesukanya mengadakan hubungan intim meskipun bukan suami dan istri seperti firqah Mazdaq Persia. (Abidin, 2016). Pandangan murid-murid Syekh Siti Jenar terhadap seks yang amat jorok (Abidin, 2016).

Bagaimana sosok semacam ini dianggap wali nyentrik, bahkan mengalahkan para wali lainnya, maka sebenarnya Syekh Siti Jenar dan murid-muridnya hanyalah kelompok barisan sakit hati yang tidak senang agama lama mereka tergeser oleh Islam. Sehingga mereka melakukan balas dendam dengan gerakan politik *Syi'ah Manunggaling Kawulo lan Gusti*, sementara dalam bidang

moral dan teologi menganut *mazhab Mazdaq* yang menyatakan bahwa wanita dan harta, halal buat siapapun, seperti air, rumput dan api (Abidin, 2016).

3.3.1.3 Hasil 3: ***Logical Fraud* Syekh Siti Jenar Terkait *Manunggaling Kawulo Gusti***

Logical Fraud bisa diartikan sebagai penyimpangan kebenaran yang sengaja digunakan untuk membujuk orang lain untuk berpisah dengan sesuatu yang berharga atau menyerahkan haknya yang sah. Dalam hal ini Syekh Siti Jenar telah melakukan *Logical Fraud* pada zaman Walisongo menggunakan tipu muslihatnya. Syekh Siti Jenar meyakini bahwa manusia hidup di dunia ini dalam keadaan mati, diibaratkan seperti mayat-mayat gentayangan. menurut Zoetmulder, dengan pandangan Syekh Siti Jenar yang seperti itu, terdapat surga neraka, bahagia celaka ditemui, yakni di dunia ini. Surga dan neraka sama, tidak langgeng, bisa lebur, yang kesemuanya hanya dalam hati saja, kesenangan itu yang dinamakan surga, sedangkan neraka adalah sakit di hati (Zoetmulder, 1990). Akan tetapi, hal ini banyak ditafsirkan salah oleh para pengikutnya, para pengikut Syekh Siti Jenar yang berusaha menjalani jalan menuju kehidupan dengan membuat keonaran dan keributan dengan cara saling membunuh, demi mendapatkan jalan pelepasan dari kematian (Zoetmulder, 1990).

Sosok Siti Jenar yang dianggap mistik dan misteri, baik dalam ajaran dan sejarah, namun akhirnya hanya menjadi sebuah komoditas kaum abangan Indonesia untuk mengekspresikan kesesatan mereka. Sehingga segala bentuk sikap anti Islam berlandung di bawah ajaran Syekh Siti Jenar dan segala model pelecehan agama disahkan dengan dalih membela kehormatan dan hak beragama Syekh Siti Jenar.

Sebenarnya inti ajaran Syekh Siti Jenar, adalah ilmu tasawuf wahdatul wujud dan wahdatul adyan dan kebatinan kejawen yang merupakan ajaran Zindik (Abidin, 2016). Pada waktu Maulana Maghribi memberi wejangan bahwa yang disebut Tuhan Allah sejati itu wajibul wujud, maka Syekh Siti Jenar menjawab,

*“Aja ana kakehan semu,
Iya Ingsun iki Allah,
Nyata Ingsung kang sejati,
Jejuluk Prabu Satmata,
Tan ana liyan jatine,
Ingkang aran bangsa Allah.”* (Abidin, 2016).

Terjemahan:

*“Jangan kebanyakan semu,
Saya inilah Allah,
Saya ini nyata dan sejati
Saya sebenarnya bernama Prabu Satmata,
Dan tiadalah yang lain
Dengan nama ketuhanan”*

Syekh Siti Jenar juga dianggap menganut paham Batiniyah yang di duga dengan terang-terangan menolak Syariat, bahkan Syekh Siti Jenar mengatakan,

*“.....Sadat, Salat puwasa kawuri, apa dene jakat lawan pitrah,
ujar iku dora kabeh, nora keno ginugu, Islam tetap durjaning
budi, ngapusi kyehting titah, sinung swarga besuke, wong
bodo kanut ulama, tur nyatane pada bae nora uning, beda
Syekh Siti Jenar.....”* (Abidin, 2016)

Terjemahan:

*“.....Syahadat, shalat dan puasa, begitu juga zakat dan fitrah,
semuanya tidak perlu dipercaya, Islam hanya sekadar jahatnya
budi, omong kosong, kalau nanti ada surga, orang bodoh ikut
ulama, ternyata sama saja kenyataannya, beda dengan Syekh
Siti Jenar.....”*

*“.....Tan mituhu salat lawan dikir, jengkang-jengking neng
masjid ting krembyah, nora nana ganjarane, jen wus ngapal*

batumu, sajatine tanpa pinanggih, neng dunya bae pada susah amemikul, lara sangsaya tan beda, marma Siti Jenar mung madep wajidi, Gusti Dat Roning Kamal.....” (Abidin, 2016)

Terjemahan:

".....Tidak perlu melakukan shalat dan dzikir, sujud dan rukuk di masjid naik dan turun, tidak ada pahalanya, hingga keningnya menghitam, tetap tidak mendapat apa-apa, di dunia sudah susah susah beramal ternyata tidak dapat apa pun, berbeda dengan Siti Jenar menghadap kepada Gusti Zat Rahing yang sempurna.....”

Syekh Siti Jenar menganggap budinya satu jiwa dengan Hyang Widi. Ketika syahadat, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji tidak diinginkannya, maka tidak perlu dilakukannya (Abidin, 2016). Lebih anehnya lagi, ajaran Syekh Siti Jenar kepada pengikutnya saat menghadapi Sekarat Roh agar meraih husnul khatimah, mereka dianjurkan untuk membaca syahadat Sekaratnya roh (pecating nyawa), yang meliputi empat perkara: Ketika roh keluar dari jasad, yakni ketika roh ditarik sampai pusar, maka bacaan syahadatnya, "La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah", Kemudian, ketika roh ditarik dari pusar sampai ke hati, syahadat rohnya, La ilaha illa Anta", Kemudian ketika roh ditarik sampai otak, maka syahadatnya, La ilaha illa Huwa", Maka roh ditarik dengan halus. Saat itu sudah tidak mengetahui jalan keluarnya roh dalam proses sekaratnya lebih lanjut. Sekaratnya manusia itu sangat banyak sakitnya, seakan akan hidupnya sekejap mata, sakitnya sepuluh tahun. Dalam keadaan seperti itulah manusia terkena cobaan setan, sehingga kebanyakan kelihatan bahwa kalau tidak melihat jalan keluarnya roh menjadi lama dalam proses sekaratnya. Jika rohnya tetap mendominasi kesadarannya, tidak kalah oleh sifat setan, maka syahadatnya roh adalah "La ilaha illa Ana" (Sholikhin, 2014).

Keanehan ajaran Siti Jenar juga terlihat dari penuturan Chodjim dalam bukunya yang berjudul “Syekh Siti Jenar” (Khasanah, 2019) yang telah dijelaskan dalam Pupuh II:

"Manusia yang hakiki adalah wujud hak, kemandirian dan kodrat Berdiri dengan sendirinya. Sukma menjelma sebagai hamba. Hamba menjelma pada sukma. Napas Sirna menuju ke arah. Badan kembali sebagai tanah." (Pupuh II:2)

"Adanya Allah karena dzikir. Dzikir membuat lenyap Zat, Si fat, Asma dan Afal yang Mahatahu. Digulung menjadi 'Antaya' dan rasa dalam diri. Dia itu saya! Timbul pikiran menjadi zat yang mulia." Pupuh II:3 (Khasanah, 2019)

Terjemahan:

"Dalam jagat besar dan kecil, di mana pun sama saja. Hanya manusia yang ada. Ki Pengging berani melahirkan tekad bahwa Allah yang dirasakan dalam zikir itu semu, keberadaan palsu. Keberadaan semacam ini karena nama". (Pupuh II: 4)

"Manusia sejati itu, memiliki sifat dua puluh. Dalam hal ini agama Buddha dan Islam sudah campur. Satu wujud dua nama. Kesukaran tiada lagi. Ki Pengging sudah memahami (ajaran Siti Jenar)." Pupuh II:5

Zoetmulder juga menegaskan, ucapan di atas semakin memperkuat para pendapat peneliti, bahwa ajaran mengenai bersemayamnya Tuhan di dalam sukma lebih bersumber dari kalangan Hindu daripada dari kalangan Islam (Zoetmulder, 1990).

3.3.1.4 Hasil 4: Konflik Terkait Hukuman Mati Yang Diterima Karena Membuat Makar

Ketua walisongo, Sunan Giri, mendengarkan kabar mengenai ajaran Syekh Siti jenar yang dianggap sesat dan menyimpang. Setelah mendapatkan laporan resmi, Sunan Giri langsung mengundang Syekh Siti Jenar untuk bermusyawarah

mengenai *ngelmu*. Kemudian Sunan Giri mengirimkan dua utusannya untuk menyampaikan undangan tersebut kepada Syekh Siti Jenar, namun kedua utusan Sunan Giri memperoleh jawaban sinis dan sikap penentangan oleh Syekh Siti Jenar terhadap para wali yang lain.

Hal ini juga dituturkan dalam Babad Tanah Cirebon, bahwa Syekh Siti Jenar bertanya kepada kedua utusan Sunan Giri, bagaimanakah sebutan bagi dirinya dalam undangan Sunan Giri yang dibawa oleh kedua utusannya tersebut. Ketika kedua utusan Sunan Giri menjawab bahwa yang dituliskan di undangan tersebut adalah Syekh Lemah Abang, maka Syekh Siti Jenar menjawab bahwa Syekh Lemah Abang tidak ada disini, yang ada di sini adalah Allah, yang ada adalah Pangeran Sejati (Allah), yaitu *Jatining Pangeran Mulya*, dan mana mungkin bisa mengundang Allah

Karena jawaban tersebut, kedua utusan Sunan Giri marah dan Kembali dengan tangan hampa tanpa Syekh Siti Jenar ikut serta. Ketika mendengar laporan dari kedua utusannya, Sunan Giri masih disabarkan oleh para wali yang lainnya. Kemudian Sunan Giri Kembali memerintahkan kedua utusannya untuk mengundang Pangeran Sejati tersebut. Selanjutnya, utusan Sunan Giri sampai di hadapan Syekh Siti Jenar dan menyampaikan undangannya untuk Pangeran Sejati.

Dipanggil dengan sebutan Pangeran Sejati, Syekh Siti Jenar menyarankan kedua utusan Sunan Giri untuk Kembali karena di situ tidak ada Pangeran Sejati, yang ada hanyalah Syekh Lemah Abang. Utusan Sunan Giri Kembali dengan tangan hampa dan kecewa untuk kedua kalinya. Sesampainya di Giri, kedua utusan tersebut Kembali diperintahkan untuk mengundang kedatangan Pangeran Sejati

alias Syekh Lemah Abang untuk menghadiri undangan Sunan Giri. Dengan panggilan seperti itu, barulah Syekh Siti Jenar mau memenuhi undangan Sunan Giri atas nama Walisongo.

Setelah Para Wali berkumpul, forum terpevah menjadi dua kubu, yaitu *Walisana* (delapan wali) dengan Syekh Siti Jenar seorang diri. *Walisana* dan Syekh Siti Jenar saling berhadapan sebagai lawan perdebatan yang sengit. Setelah nyata dan yakin bahwa Syekh Siti jenar murtad san tersesat, maka para wali berusaha untuk menasehatinya. Para Wali telah berusaha untuk menasehati Syekh Siti Jenar, namun dia tidak mau bergeming dari pendiriannya.

Akhirnya, Walisongo mengadakan siding, dan hasil sidang itu sepakat untuk menetapkan hukuman mati bagi Syekh Siti Jenar berdasarkan pertimbangan hukum Islam. Walaupun hukuman mati untuk syekh Siti Jenar telah diputuskan, akan tetapi pelaksanaan pidananya masih ditangguhkan hingga berdirinya pemerintahan atau kerajaan islam di Demak.

Dalam pandangan para wali, untuk masalah eksekusi mati sebagai perkara pidana yang merupakan hak penguasa negara islam yang sah, bukan sebagai hak orang perorang. Selanjutnya, setelah kerajaan Demak berhasil di dirikan oleh para wali, maka dipanggillah syekh Siti Jenar untuk menghadap sidang para wali. Saat itu, kondisinya sangat berbeda dengan sebelumnya, kondisi sebelumnya Syekh siti Jenar berhadapan dengan para *Walisana* (Delapan Wali) yang saat itu belum memiliki kerajaan, sedangkan saat ini Syekh Siti Jenar harus menghadapi *Walisana* sebagai tim hukum dan Jaksa Kerajaan Islam di Demak.

Di dalam forum itu bukan lagi arena perdebatan dan musyawarah, melainkan *Walisana* sudah sebagai tim hukum dan jaksa yang mendapatkan kuasa dari negara atau sultan untuk memeriksa dan memvonis Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang sebagai terdakwa. Dalam sidang tersebut Sunan Giri masih memastikan apakah Syekh Siti Jenar masih berbuat syirik dan *bid'ah* dengan mengaku dirinya sebagai Allah, atau telah berubah dan bertobat.

Namun, ternyata pendirian dan pernyataan Syekh Siti Jenar tidak berubah sedikit pun. Akibat hal ini Syekh Siti Jenar mengalami nasib yang malang dan menyedihkan seperti nasib Hallaj. Setelah kematian Syekh Siti Jenar, mulailah muncul dongeng dan pendapat yang tidak perlu dipercaya. Dikatakan bahwa setelah Syekh Siti Jenar meninggal, para wali ingin menyaksikan bahwa *ihwal* orang yang mengaku dirinya sebagai Tuhan. Apakah mayatnya lazim sebagaimana mayat orang biasa, atau kah bagaimana? Setelah makamnya digali Kembali, para wali tidak menemukan jenazah Syekh Siti Jenar, akan tetapi akan tetapi yang ada hanyalah dua kuntum melati. Karena itulah, kuburam tersebut dinamakan astana pamlaten atau makam tempat melati (Widji, 1995).

Akan tetapi, dalam pandangan Simon, kisah seperti itu sangat kecil kemungkinan kebenarannya, karena untuk apa para wali melihat Kembali jenazah atau jasad seseorang yang sudah dikubur. Simon juga menuturkan apa mungkin ada jenazah manusia yang sudah dikubur lalu berubah menjadi bunga melati. Menurut Simon, kisah seperti ini hanyalah rekayasa para pengikut dan pengagum Syekh Siti Jenar yang sakit hati karena tokoh panutannya dihukum mati oleh Walisongo (Simon, 2004).

Beberapa berita lokal juga menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar memilih untuk mematikan dirinya hanya dengan memegang tengkuknya. Kemudian jenazahnya memancarkan cahaya kemilau dan bau harum semerbak, yang menurut Munir Mulkan membuat Walisongo terkejut dan khawatir popularitas Syekh Siti Jenar meningkat dan membuat Walisongo menanggung malu, sehingga bisa membuat kewibawaan kerajaan Demak redup. Tanpa sepengetahuan Raja Bintoro, mereka memutuskan mengganti jenazah Syekh Siti Jenar dengan bangkai anjing (Abidin, 2016).

Zoetmulder berpendapat sebaliknya, yakni cara yang ditempuh Syekh Siti Jenar untuk mati adalah dengan cara menutup sendiri semua pintu dengan dunia luar, ia membiarkan nafas kehidupan keluar dari badannya lalu mempersatukan diri dengan *sukma semesta*. Kemudian, dalam beberapa detik saja, mayat Syekh Siti Jenar ditemukan oleh para wali.

Dalam beberapa uraian ini hanya sedikit sekali pengaruh dari dunia Islam, sekalipun kadang-kadang disebut sebuah kutipan dalam bahasa Arab sekedar bahan pendukung. Sebaliknya menonjol sekali, betapa ajaran ini serasi dengan suatu bagian dari *Arjunawiwaha* yang melukiskan bagaimana *Bhatara Indra* dalam wujud seorang resi tua yang menyampaikan ajaran kesempurnaan kepada Arjuna yang sedang bertapa (Abidin, 2016).

Namun penulis meyakini bahwa pandangan dan pendapat dari Simon lah yang benar karena tidak mungkin seorang wali membongkar makam hanya karena ingin melihat jasad manusia lainnya yang telah dihukm mati. Dan tidak mungkin

juga jasad manusia berubah menjadi bunga, hal itu terlalu di rekayasa dan tidak bisa diyakini atau dipercaya dengan akal sehat dan logika manusia.

3.3.1.5 Hasil 5: Perdebatan Walisongo terkait *Logical Fraud* Syekh Siti Jenar

Sebagian besar wali bersepakat bahwa persoalan iman dan tauhid memiliki hubungan yang sangat erat dengan posisis *kawula* (hamba) dan *gusti* (Allah). Pangeran Mojoagung juga mengatakan bahwa keberadaan seorang hamba menjadi tanda berlakunya pemujaan (ibadah) dan penghambaan terhadap *gusti* (Allah). Apabila seorang hamba tidak memahami masalah ini, maka hamba tersebut dianggap kosong pengetahuannya. Apabila hatinya mendua, maka ia dinyatakan telah melakukan kesyirikan dan imannya dianggap tidak sah, karena tidak bisa memahami dengan baik hakikat *tauhid* yang sesungguhnya.

Dalam kropak ferrara (Diponegoro, 1820) dijelaskan isi perdebatan para wali mengenai serasehan dan beberapa ajarannya:

“Nika sakatahing para wali, sami apageneman ing giri Gajah ing gunung kadaton, kang panagunemanken tingkahing mangarifat. Kang karihin pangeran ing Bonang, kaping kalih pangeran ing Majagung, kaping tiga pangeran ing Cerbon, kaping pat pangeran ing Kalijogo, kaping limo Syekh Bentong, kaping nem Molana Mageribi, kaping pitu Syekh Lemah Bang, kaping wolu pangeran ing Giri Gajah ing Gunung Kedaton. Duk paguneman ing dino jamaat, tanggal ping lima ing wulan ramelan taun wawu.” (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“Para wali mengadakan sarasehan di Giri Gajah di Gunung Kedaton. Adapun yang menjadi objek pembicaraannya ialah masalah makrifat. Para wali itu ialah Sunan Bonang, Sunan Cirebon, Sunan Mojoagung, Sunan Kalijogo, Syekh Bentong, Maulana Maghribi, Syekh Lemah Abang, Sunan Giri Gajah penguasa dari Giri Kedaton. Sarasehan itu berlangsung pada hari Jum’at tanggal 5 Ramadhan tahun wawu.”

Saat pembukaan sarasehan itu, sunan giri berkata kepada para wali,

“...Panedho malih prasanak sadoyo, den sami amicoro tingkahing mangarifat, den sami mufakat, sampun dados parebatan, den sami amelingi pinelingan, wong puniki den dados sawiji, sampun wonten kumalamar, pangaweruhe den sami was paos ing kahananing Pangeran, den sami waskito...” Ujar Pangeran Giri ing rapat sarasehan. (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“...Saya minta kepada saudara sekalian para wali, hendaknya berbicara masalah makrifat, hendaknya mencapai saling mufakat, tidak menjadi perdebatan, saling mengingatkan agar menuju satu pandangan, jangan ada yang menyembunyikan ilmunya. Dengan demikian semuanya menjadi mantap pengetahuannya kepada Tuhan, dan hendaknya semuanya memahami...” Ujar Sunan Giri para rapat sarasehan

Lalu Sunan Bonang menanggapi

“...Tingkahing pangaweruh iman, tohid iku ora koninga dening wong alul mangarifat kang sampun waspada...” Ujar Pangeran Bonang. (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“...Memang demikianlah, hakekat hidup, tauhid itu tidak ada masalah lagi bagi ahli makrifat, yang sudah sampai tingkat penuh hati-hati...” Ujar Sunan Bonang.

“...Kawruhe, uwus karem ing mangarifat. Jasad iki sangkane molah salwir bawane, dening mutabat ing roh, sarta, Allah kang ingaran, ati iku lah waspada. dening jinaten ing nama Allah, jatine kang aran Allah, iya kang angarani ing arane, kang amuji, nora liyan malih marah kepada Allah. Kang awas pangaweruhe nora, manggih pinanggih, nora patuduhan ing kana-kana. Kang iman tohid nora pisah, lan mangarifat yang tunggalakna ora kena wiwilangane iman tohid mangarifat ” (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“...Memang demikianlah, hakekat hidup, tauhid itu tidak ada masalah lagi bagi ahli makrifat, yang sudah sampai tingkat

penuh hati-hati. Ilmunya sudah tenggelam dalam makrifat itu sendiri. Jasad ini dengan segala tingkah lakunya, karena adanya roh dan karena Allah. Adapun yang salah itu adalah pengetahuan dan kesadaran yang diterangi oleh Allah. sendiri dan tidak lain kecuali Allah, yang Mahatahu bukan karena menemukan dan ditemukan, tidak dapat dipastikan di mana pun. Iman dan tauhid memang tidak terpisahkan dengan makrifat, tetapi tidak boleh disamakan antara iman, tauhid dan makrifat...”

Kemudian Pangeran Mojoagung berkata demikian:

“...Karsa manira iman tohid punika ing akerat, boya kacarita malih, dene tan ana puji malih, pangabakti, kang jumeneng waspadane iman punika ing mangke puniki, inggih puji bakti, nyatane yen ana kawula gusti, inggih punika jenenganing roh, lamun wong puniku pangweruhe no... karoro suwung pangaweruhe wong iku; yen maksiha roro serik, ora bisa sadar dening tan wring panunggale...” Ujar Pangeran Mojoagung. (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“...Menurut pendapat saya, iman dan tauhid itu di akhirat nanti tidak menjadi masalah lagi, karena tidak ada pemuliaan dan penghambaan lagi. Adapun yang menjadi pokok iman sekarang ini, yaitu adanya pemujaan dan penghambaan, yang demikian itu tanda adanya hamba (kawulo) dan Tuhan (Gusti). Ya itulah hakikat roh. Adalah jika seseorang tidak memahami kedua masalah itu, maka kosonglah pengetahuan orang itu, tetapi jika dia tulus, maka dia syirik, tidak sah imannya, karena tidak mengerti tentang keesaan...” Ujar Sunan Mojoagung.

Pangeran Cirebon berkata,

“...Jenenging makeluk. (Adapun makhluk). Mangarifat, lamun wong alul iman kawula puniki kapurbakareh/ (sampur) naning mangarifat, nora aningali tininggalan, nora amaji pinuji...” Ujar Pangeran Cirebon. (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“...Yang telah mencapai makrifat itu adalah, jika orang yang beriman telah menyadari posisinya sebagai kawula yang dikuasai dan diperintah. oleh makrifat yang sempurna, tidak

melihat dan tidak dilihat, tidak memuja dan tidak dipuja...”
Ujar Sunan Cirebon.

Kemudian, berkatalah Pangeran Kalijogo,

“...Ing pangaweruh iku nora kaya.....Pangeran iku kang sampurna ing pangaweruh, kang ora nasar sarehing Pangeran, noranguninga rohe malih, Pangeran uga kang jaba jerone...” Ujar Pangeran Kalijogo. (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“...Pada pendapat saya, makrifat itu tidak dapat diserupakan. Tuhanlah yang sempurna Maha tahu, tidak akan menyesatkan apa saja yang diperintahkan Tuhan, kita tidak tahu tentang roh, Tuhan juga wujud zat luar dan dalamNya...” Ujar Sunan Kalijogo

Syekh Bentong melanjutkan dan berkata,

“...Kang aran Allah iya Allah, ana kahanan roro, datan kakalih....” Ujar Syekh Bentong. (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“...Yang bernama Allah itu, Dialah Allah, mampu berada di dua kondisi, Dia tidak ada duanya...” Ujar Syekh Bentong.

Maulana Maghribi berkata sambil menunjuk dirinya sendiri,

“...Ia angarani iki, nanging dudu iki jisin atane iki?...” Ujar Maulana Maghribi. (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“...Apakah badan ini yang dimaksud, tetapi kan bukan ini, bukankah ini jism namanya?...” Ujar Maulana Maghribi.

Tiba-Tiba Syekh Lemah Abang berkata,

“...Iya Isun iki Allah, endi si malih, mapan orana malih, saking isun iki...” Celetuk syekh Siti jenar (Diponegoro, 1820)

Terjemahan:

“...Iya aku inilah Allah, dimana yang lain, memang tidak ada lagi selain aku ini...” Celetuk Syekh Siti Jenar (Diponegoro, 1820)

Kemudian Maulana Maghribi bertanya

"...Eh.... Arane puniki?..." (Diponegoro, 1820).

Terjemahan:

“...He... apakah yang anda maksud jasmani Anda ini?...”

Syekh Lemah Abang menjawab,

"...Nora amba ngrasani jisin malih, punapa sangkane kang winicara malih, mapan dede jisin kang winicara malih, mapan semi amiyak terebeng, ajana rasa-rumasa, den sami tumeka ing pamanggih..." (Diponegoro, 1820).

Terjemahan:

“...Saya tidak lagi berbicara tentang jasmani lagi, masalah sebenarnya bukan masalah jasmani lagi, pada tempatnya kita sama-sama mengungkapkan rahasia pandangan masing-masing, karena itu ada perasaan yang bukan-buka, janganlah saling mencapai pengertian...”

Maulana Maghribi menjawab,

"...Inggih leres tuwan punika, anging tanpa raos kapiarsa yen tuwan ucapaken den anuksma ing tingkah. Kewala, sampun kapoi/ arsa dening wong..." (Diponegoro, 1820).

Terjemahan:

“...Tuan memang benar, tetapi Anda jangan menganggap bahwa pernyataan Anda akan didengarkan. Sadarilah dengan hati-hati. Makrifat yang Anda ungkapkan, kalau-kalau orang mendengarkannya...”

Pangeran Giri Gajah berkata,

"...Pastine kang aran Allah iku kang iki gambung anancebaken talajung maka ngucap sapa weruba ingaraningsun, yen tan insung angaranana, iya iku pasti awas

pisan, ingsun malih ajujuluk prabu Satmata..." (Diponegoro, 1820).

Terjemahan:

"...Tidak diragukan bahwa Allah model corak pikiran (syekh Lemah Abang) laksana penari gambuh yang memukul pancang seraya berkata, "Siapa yang akan mengetahui namaku tanpa aku menyebutkannya sendiri?!" Perhatikanlah hal itu! Dan saya sendiri bergelar Prabu Satmata!..."

"...Sami angestoken sakatahing para wali sadaya, nanging kang *cinegah pinalang palangan ujarira Syekh Lemah Bang, anging boya idep ing panyegahe para wali sadaya...*" (Diponegoro, 1820).

Terjemahan:

"...Semua para wali setuju, tetapi yang dicegah dan dihalang halangi kata-kata Syekh Lemah Abang, namun bagaimana para wali itu mencegahnya?..."

Lalu Pangeran Cirebon berkata,

"...*Sampung tuwandawa malih, puniku ing benjang winuwuh ang leboni ukume Syekh Lemah Bang nora kena cinegah, amit sarwi angucap; endi simalih, aja karoroan...*" (Diponegoro, 1820).

Terjemahan:

"...Janganlah ikuti pikiran itu, kamu nanti dihukum mati!" Syekh Lemah Abang tidak dapat dicegah lagi, sambil meninggalkan majlis beliau berkata, "Nah, mana lagi yang lain, jangan dikira ada duanya!..."

Inilah sikap beragama, membelakangi dunia, memilih orang yang baik untuk dijadikan kawan bermusyawarah dan memisahkan diri dari keramaian. Bertapa bagi orang mukmin (beriman) merupakan duduk di masjid (i'tikaf), sembahyang lima waktu dan mengkaji (membaca) Al-Quran.

Jangan ragu dan terbawa dengan pengetahuan yang kafir dan sesat karena Rasulullah telah bersabda dalam Qudsi “Besok jika telah mendekati hari akhir (Hari Kiamat), banyak para ulama dan orang yang shalih akan menjadi beku, mereka berganti dengan *bid'ah* yang berlebihan, yang merongrong agama islam banyak kata-kata yang salah, sesat dan kufur, mereka akan berbaur dan menjangkiti orang mukmin.”

Jika orang islam bertindak kufur, maka ia akan tetap kufur dan dianggap murtad dari agama Islam. Jika dia berbuat kebaikan, maka tidak akan diterima kebaikannya oleh Allah, sebelum dia bertobat. Akan tetapi, jika dia sudah bertobat, maka dia akan diampuni oleh Allah sebagaimana orang kafir yang baru masuk islam. Maka dari itu, orang Islam hendaknya berhati-hati dalam beragama, semua tingkah laku yang seharusnya dilaksanakan dan di jauhi, dan janganlah dicampuradukkan.

Tingkah laku dalam islam adalah tingkah laku dalam akhlakunya. Jika tingkah laku serta akhlakunya tidak demikian, maka belum sempurna agama islamnya. Orang yang dibenci Allah hingga hari akhir ialah orang yang keterlaluan dosanya, karena tidak pernah memperhatikan perintah Allah, Adapun perintah Allah agar manusia membelakangi dunia. Sikap membelakangi dunia itu karena taat pada perintah agama, yaitu agama Baginda Rasulullah pada zaman dahulu (salaf), yang dianut hingga sekarang

3.4 Pembahasan Penelitian:

3.4.1 Pembahasan 1: *Islamic Accountabilty* yang Walisongo Praktikkan

Berdasarkan Kerangka Akuntabilitas Islam Kamaruddin & Auzair

Akuntabilitas (*muhasabah*) bukanlah satu-satunya permasalahan yang muncul saat kita membahas dunia Islam, melainkan salah satunya. Akuntabilitas Islam mempunyai sebuah landasan ontologis yang sangat berbeda dari akuntabilitas yang ada sekarang (Sudaryanti, 2009). Karakteristik akuntabilitas Islam diturunkan dari konsep tauhid dan konsep kepemilikan dalam Islam. Berdasarkan dua konsep tersebut, diturunkan cara pandang terhadap pelaksanaan tanggung jawab, yang dijabarkan dalam aspek niat, motivasi bekerja, dan reorientasi hasil kerja (Sudaryanti, 2009). Akuntabilitas juga dapat diartikan sebagai suatu peningkatan rasa tanggung jawab karena menuntut adanya kepuasan dari pihak lain (Abidah, 2017).

Akuntabilitas merupakan pertanggungjawaban dari diri seseorang yang telah diberi amanah untuk menjalankan sebuah tugas tertentu. Hal ini bisa di ibaratkan Sembilan wali atau Walisongo yang memiliki atau diberi tanggung jawab serta dipercaya untuk menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa melalui dakwah, ajarannya, perdagangan, serta bisa juga melalui perkawinan. Akuntabilitas dalam perspektif Islam tidak hanya ditujukan kepada masyarakat (*stakeholders*) dalam tatanan horizontal, melainkan juga bentuk pertanggungjawaban vertikal kepada Tuhan yaitu kepada Allah Swt. Bahkan setiap manusia harus mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka perbuat. Sebagaimana kutipan dari HR. Ahmad dan Tirmidzi berikut:

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberimu amanah dan janganlah kamu mengkhianati orang yang berkhianat terhadap tuhan-Mu.”

Walisongo diberi amanah untuk memimpin dan menjalankan syariat untuk menyebarkan agama islam, meskipun banyak sekali rintangan yang mereka hadapi, Sembilan wali ini tetap gigih menyebarkan agama Islam melalui dakwah dan ciri khas masing-masing wali dalam menyebarkan agama islam di Tanah Jawa. Mereka tidak pernah ragu dan tidak pernah terkacaukan oleh orang kafir dan sesat, bahkan saat mereka sedang bertuga menyebarkan agama, mereka menjumpai seseorang yang mengaku sebagai wali sesat dan menyatakan dirinya sebagai tuhan. Orang itu adalah Syekh Siti Jenar, syekh siti jenar dianggap Walisongo menyebarkan agama sesat dan beberapa kali mendapatkan panggilan dari ketua dewan atau pimpinan Walisongo (Sunan Giri) untuk bermusyawarah mengenai “*ngelmu*” namun sang Syekh terus menolak hingga akhirnya menghukum mati Syekh Siti Jenar.

Hal itu bukan dilakukan karena para wali iri dengan kepopuleran Syekh Siti Jenar yang mempunyai banyak pengikut yang terlalu berfikir idealis dan tidak masuk akal, namun jika dibiarkan tetap hidup, maka Syekh Siti Jenar akan terus mengajarkan ajaran sesat dan konsep diri yang dibawahnya “*manunggaling kawula gusti*” bisa menjerumuskan seseorang dalam ajaran sesat. Bahkan Rasulullah telah bersabda dalam hadits Qudsi, yang berbunyi:

“Besok jika telah mendekati Hari Akhir (Hari Kiamat), banyak para ulama dan orang shalih yang akan menjadi beku, mereka berganti dengan *bid'ah* yang berlebihan yang akan merongrong agama Islam dan banyak kata-katanya yang salah, sesat, kufur, dan mereka akan berbaur untuk menyakiti orang mukmin.” (Abidin, 2016).

Walisongo telah mempraktikkan akuntabilitas Islam (*Islamic Accountability*) dalam penyebaran dakwahnya sesuai dengan kerangka Kamaruddin & Auzair (2020). Dalam dakwahnya juga tidak memaksa seseorang untuk mempercayai dan langsung menganut agama islam, melainkan membuat hati orang lain terketuk dulu akan iman dan akidah. Walisongo selalu berdakwah agar semua orang islam selalu melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Dari perbuatan lahiriah bisa seperti shalat lima waktu sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat sesuai kemampuan, dan tidak diperkenankan begadang dengan alat-alat musik sebab hukumnya haram. Dan dianjurkan untuk dermawan, sedekah, pergi haji, perang sabil, mandi janabat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, menjauhi segala perbuatan yang menyesatkan, dan pergi ke masjid untuk ikut berkumpul dengan orang banyak dan melaksanakan shalat.

Syekh Maulana Malik Ibrahim memberikan wejangan:

“...Arep angaweruhi, yan kepotangan dening Pangeran ing jroning ati angandel, alungguh amangan turu, si salwiraning karya sampun lali ing Pangeran...” Ujar Pangeran Maulana Ibrahim. (Abidin, 2016)

Terjemahan:

“...Mau menyadari bahwa dirinya sadar kepada Allah, baik saat duduk, makan, tidur, juga dalam berbagai aktivitas lainnya

tidak selalu melupakan Allah...” Ujar Syekh Maulana Ibrahim.

“...Aja takabaur, aja ujub, angalpa ing wong, gungaken ing bangun saking kasugihane, saking pangawasane, saking pangucape, sapa kadi aku, tan ana kang den wedeni, malah cihnaning ujub, suka lamun aneng sarirane, sukaning wicarane, tan won kagidep wicarane wawaneh...”(Abidin, 2016).

Terjemahan:

“...Jangan takabur (sombong) dan berbangga diri, meremehkan orang lain, membanggakan diri karena kekuasaan sebab berharta. Jangan berkata, "Siapa bisa menyamai aku", dan jangan berkata, "Tidak ada yang aku takuti". suka kepada diri dan kutipannya sendiri dan tidak memperhatikan pendapat orang lain...”

Para wali telah meletakkan dasar-dasar bagi Islamisasi Tanah Jawa yang bersifat menyeluruh bagi tata kehidupan yang meliputi tujuh lapangan kehidupan yaitu jasmani dan kesehatan, keluarga dan rumah tangga, ekonomi dan sosial, politik dan tata negara, pendidikan dan kebudayaan, kesenian dan hiburan serta kegiatan lain yang bermanfaat (Abidin, 2016)

Setelah agama Islam berkembang luas, Walisongo mendirikan pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Penerus Maulana Malik Ibrahim, khususnya Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonang, telah berhasil membangun pesantren yang didatangi oleh murid-murid dari seluruh Nusantara (Abidin, 2016). Dari pesantren tersebut para wali dapat melakukan kaderisasi untuk meneruskan estafet dakwah ke seluruh wilayah (Abidin, 2016).

Jika ditilik menggunakan konsep *Islamic Accountability* dari kerangka penelitian (Kamaruddin & Auzair, 2020), Walisongo telah mempraktikkan konsep

akuntabilitas islam yang telah dijelaskan dalam penelitian (Kamaruddin & Auzair, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Kamaruddin & Auzair (2020) menjelaskan mengenai kasus organisasi nirlaba Islam, teori pemangku kepentingan menunjukkan bahwa manajemen ISE harus membuat keputusan yang mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan.

Beberapa tujuan ekonomi Islam juga dimasukkan sebagai ukuran untuk “akuntabilitas untuk apa” di penelitian Kamaruddin & Auzair (2020). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis, penelitian Kamaruddin dan Auzair juga berkonsep pada akuntabilitas islam dan menggunakan acuan ayat-ayat Al-Qur’an. Disebutkan tujuan ekonomi Islam ini didorong berdasarkan ayat-ayat Alquran (Al-Baqarah 2:219; 2:278-279) (Kamaruddin & Auzair, 2020). Penelitian penulis dan penelitian Kamaruddin & Auzair (2020) yang menjadi kerangka acuan, sama-sama menjelaskan konsep akuntabilitas islam, namun dari segi yang berbeda. Kamaruddin & Auzair (2020) membahas akuntabilitas islam dalam *Islamic Social Enterprise (ISE)* atau perusahaan sosial islam, sedangkan penulis menggunakan acuan kerangka akuntabilitas islam untuk menelaah mengenai akuntabilitas yang terjadi di masa Walisongo.

Ajaran Walisongo berpegang teguh pada islam murni. Ajaran Walisongo yang paling lengkap ada dalam dua kitab bunga rampai primbon Sunan Bonang dalam teks Schrieke dan Gunning. Dijelaskan bahwa primbon Sunan Bonang bahan tesis Schrieke diawali *Basmalah* dan diikuti oleh *Hamdalah* kemudian dilanjutkan dengan shalawat atas Rasul, penulis primbon menjelaskan bahwa maksud primbon itu yakni *Ushul Suluk*. Menurut ajaran yang terdapat pada kitab Sunni *Ihya’* dan

Tamhid serta primbon mengajak pembacanya kepada tauhid dan mencegah diri dari perbuatan yang musyrik (Abidin, 2016).

Sunan Bonang dalam mukadimah primbon menjelaskan mengenai keyakinan *Ahlusunah Waljamaah* yang bertumpu pada dua kalimat syahadat, yang berpatokan pada *ushul suluk* menurut garis pikiran kitab *Ihya' Ulumuddin*. Meskipun Sunan Bonang tidak mengambil mentah-mentah ajaran kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Sunan Bonang mengkritik pemikiran sesat seseorang yang bernama Abdul Wahid bin Makkiyah, yang ditegaskan bahwa Allah tidak disebut sebagai Khaliq sebelum menciptakan Nabi Muhammad dan menciptakan alam semesta. Demikian itu menurut Sunan Bonang adalah hal yang “*Kufur ing patang mazhab*” yang artinya perbuatan kufur menurut pandangan empat mazhab.

Ajaran lain yang dipandang sesat oleh Sunan Bonang adalah paham *Karramiyah*, yang beranggapan bahwa “*iman, tauhid, dan ma'rifat iku den diarani tetep*

ing pangeran” yang artinya iman, tauhid dan makrifat kepada Allah tetap utuh. Dapat disimpulkan bahwa para wali selalu menentang ajaran Islam radikal atau yang dianggap sesat demi melindungi islam yang murni atau *rahmatan Lil Alamin*.

3.4.2 Pembahasan 2: Lesson Learned yang dapat diambil dari konflik Walisongo dan Syekh Siti Jenar Berdasarkan Kerangka Akuntabilitas oleh Bergsteiner & avery (2010)

Kerajaan Hindu Jawa, Majapahit di Jawa Timur berdiri pada akhir abad ke-13 Masehi hingga awal abad ke-16 Masehi. Zaman keemasan dan kebesaran Majapahit

yang tiada tara tepatnya dibawah pemeritahan Hayam Wuruk pada (tahun 1350 - 1389) sebagai raja Majapahit keempat yang bergelar Sri Rajasanagara. Selang waktu 25 tahun pertama abad ke-15 Masehi, tatkala kemakmuran Majapahit mulai berkurang, kemudian datangnya agama Islam ke Tanah Jawa.

Kedatangan Islam di berbagai daerah Indonesia tidaklah bersamaan, kerajaan yang didatangi pun mempunyai situasi politik dan sosial-budaya yang bervariasi. Pada abad ke-15 Masehi, agama Islam pun menancapkan pengaruhnya di Melayu, terutama dari Malaka (53/166). Akhirnya, pada abad ke-15 Masehi, istana, rumah, masjid, dan suray di Malaka, memainkan peranan aktif dalam mengembangkan agama dan peradaban Islam melalui saluran pendidikan dan dakwah yang telah didukung oleh para ulama mencanegara, baik dari Arab, Persia, Maroko, Mesir, Hadramaut dan Gujarat.

Peran kekuasaan dan politik menjadi salah satu pemicu derasnya perkembangan Islam di Jawa, terutama setelah pusat-pusat perdagangan di pesisir, yakni Gresik, demak, Cirebon, dan Banten sejak akhir abad ke-15. Apalagi dengan mengalirnya kitab-kitab kuning ke pesantren-pesantren di Jawa, menciptakan sistem Pendidikan yang cukup, sedangkan pihak istana di nilai kurang memikirkan hal ini (Abidin, 2016). Para pelajarpun tidak hanya dari penduduk setempat, namun seluruh penjuru Nusantara, terutama Jawa termasuk Sunan Giri dan Sunan Bonang yang pernah belajar di Malaka. (53/1267). Raja yang pertama kali masuk Islam ialah Raja maalaka yaitu Sultan Muhammad Syah (Abidin, 2016).

Dalam buku "*Muslim in The Philippines*" karya prof. Cesar Adib Majul terbitan tahun 1973 mengatakan, "Para dai dari Arab dan para dai kaum Muslimin lainnya

mampu menyelaraskan diri dengan rakyat pribumi, belajar bahasanya, memahami adat istiadat mereka, menikah dengan mereka, serta menyatukan diri dengan semua rakyat tanpa menyatakan dirinya sebagai golongan yang berstatus istimewa. Kelebihan mereka dalam intelektual dan peradaban hanya digunakan untuk mendidik dan mengarahkan alam pikiran keagamaan rakyat pribumi ke dalam saluran-saluran yang memang dikehendaki, dengan cara yang cerdas dan santun sekali.

Melalui jalur perdagangan, para saudagar bertemu dengan orang-orang dari Jawa Timur, terutama mereka yang datang dari Bandar Tuban dan Gresik. Para saudagar dikenal akrab dengan orang-orang Malaka yang baru masuk Islam, dan dengan orang-orang Gujarat serta para pedagang asing yang lain. Masyarakat di Tanah Jawa hampir semuanya masuk Islam karena kesadaran mereka akan ketertarikan mereka dengan perilaku dan akhlak para saudagar dari Arab, Gujarat dan Cina. Teman-teman mereka yang datang dari Jawa dan singgah di Malaka juga diajak untuk memeluk agama Islam.

Kemudian, datanglah Maulana Malik Ibrahim datang dan menetap di Tanah Jawa sebagai tokoh sentral penyebar agama Islam di Pulau Jawa pada tahun 1404. Sejarawan mengatakan, Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh yang pertama dipandang sebagai wali di antara para wali. Dia terhitung salah seorang wali yang menyebarkan Islam pasca jatuhnya kerajaan Majapahit.

Masuknya anggota Walisongo keturunan bangsawan pribumi, yang diawali oleh Sunan Kalijogo, putra Adipati Tuban. Pengembangan Islam di Jawa dinilai berubah menjadi sinkretis. Kehadiran Sunan Kalijogo sebagai anggota Walisongo

disusul oleh Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Tembayat, dan tokoh-tokoh yang lebih kental warna Jawanya seperti Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang dan Ki Ageng Selo yang latar belakang mereka lebih kental dengan *feodal* Jawa dan kejawen merubah secara drastis pakem dakwah Walisongo yang berbasis Islam murni.

Selain menyebarkan agama melalui perdagangan, perkawinan, pesantren, dan lain sebagainya. Walisongo juga berdakwah melalui pembangunan masjid. Seperti sudah menjadi tradisi masyarakat Islam, masjid menjadi pilar utama perekat komunitas Muslim dan pembentukan peradaban Islam. Beberapa ilmuwan mengatakan, di manapun kota-kota bandar, bila telah terbentuk masyarakat Islam, masjid niscaya segera dibangun, hal itu adalah sebuah keharusan. Masjid menduduki tempat penting dalam kehidupan masyarakat, masjid dianggap sebagai pusat pertemuan orang beriman dan menjadi lambang kesatuan jamaah (Abidin, 2016). Oleh karena itu, pembangunan Masjid Agung Demak Bintoro erat kaitannya dengan pembentukan peradaban dan komunitas kaum Muslimin yang hendak dirancang oleh Walisongo dan sebagai pusat pertemuan umat dan lambang kesatuan jamaah sepanjang masa (Abidin, 2016).

Masjid merupakan tempat yang sangat dicintai Allah, masjid merupakan sebuah benteng keimanan dan kebaikan, rumah ketakwaan yang teduh, tempat bermusyawarah yang netral, majelis rohani yang menenangkan, tempat terapi rohani yang menyehatkan hati serta emosi umat Islam. Masjid juga sebagai simbol penegakan tauhid yang paling kokoh.

Dalam sejarah, masjid selalu menunjukkan peran aktif serta pengaruh yang positif dalam membina generasi umat, baik dari kalangan tua atau muda, dan menjadi lembaga pendidikan pertama yang mampu mengukir prestasi gemilang, serta mencetak para pakar hebat dalam berbagai disiplin ilmu, baik di bidang tafsir, fikih, hadits, bahasa, balagh serta para teknokrat di bidang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, perkembangan Islam di Jawa benar-benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah pada era Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan Sunan Giri serta Sunan Bonang. Hal itu dipengaruhi oleh empat faktor mendasar, seperti; pertama, para wali yang sangat dalam ilmunya dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam, yang tidak hanya dipenuhi perintah dan larangan saja atau Islam bisa dimengerti oleh rakyat, namun lebih dari itu bisa diamalkan dalam kehidupan nyata. Kedua, mereka telah membuktikan ilmu keislamannya secara holistik. Ketiga, mereka sangat perhatian dan memiliki pengetahuan serta sikap tegas terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat secara aktual dan konkret. Keempat, mereka memandang Islam adalah konsep tegas, adapun masyarakat Jawa sebuah realitas, sehingga mereka memperhitungkan dengan cermat paduan kompromi dalam strategi, dan harmoni dalam berdakwah

Namun, seiring dengan perkembangan, wibawa dakwah Walisongo dianggap makin menurun setelah pusat kekuasaan berpindah dari Demak ke pedalaman Pajang, apalagi ketika Joko Tingkir yang bergelar Hadiwijoyo memproklamasikan bahwa agama resmi yang dianut adalah Islam versi Syekh Siti Jenar manunggaling kawulo lan Gusti (Sholikhin, 2014). Sehingga kelompok Walisongo muti'ah semakin terdesak oleh kelompok abangan. Namun tidak berhenti disana, para wali

tidak mungkin membiarkan ajaran sesat yang dibawah oleh Syekh Siti Jenar tersebar luas dan mempengaruhi masyarakat islam yang imannya masih belum kokoh.

Saat itu munculnya Islam gado-gado, mereka yang menganggap tokoh penafsir agama, kurang cakap pengetahuan Islamnya, serta lemah dalam berbahasa Arab, sehingga terkesan asal-asalan dalam menjelaskan *nash* agama, mereka menilai tokoh penafsir agama kurang mampu memetik hikmah dan inti sari ilmu agama

langsung dari Al-Qur'an dan Sunah, minim referensi pustaka dalam penulisan tentang ajaran Islam dan kurang menyelami lautan ilmu para ulama Ahlusunah waljamaah seperti Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik dan Imam Ahmad, justru sebagian mereka juga sangat anti dan menolak keras tokoh agama yang berasal dari Arab. Pengajaran agama yang tidak tuntas dan penyampaian dakwah yang tidak tegas juga penyebab lahirnya Islam gado-gado (Abidin, 2016).

Maulana Malik Ibrahim atau yang sering disebut sebagai Sunan Gresik dan Sunan Ampel dinilai mampu mewujudkan harapan para wali untuk menyempurnakan ajaran mereka yang belum tuntas sebagaimana yang tertuang dalam kisah dialog Sunan Ampel dengan para wali mengenai bagaimana cara menyikapi adat istiadat lama. Namun tangan-tangan kekar sekaliber Sunan Maulana Malik Ibrahim belum ada penerusnya setelah beliau wafat, Sunan Maulana Malik Ibrahim dinilai sangat cekatan, berani, dan cerdas.

Saat permusyawaratan para wali di Masjid Agung Demak, saat itu Sunan Kalijogo mengusulkan agar adat istiadat Jawa seperti slametan, bersaji (sesajen) dan lain-lain jangan langsung ditentang atau ditolak, sebab orang Jawa akan lari

bila ditentang secara keras. Adat istiadat itu diusulkan agar diberi warna atau unsur Islam. Mendengar pendapat Sunan Kalijogo tersebut, bertanyalah Sunan Ampel

"...Apakah tidak mengkhawatirkan di kemudian hari adat istiadat dianggap sebagai ajaran yang berasal dari agama Islam, padahal itu tidak ada dalam ajaran Islam, dan bila hal ini dibiarkan, apakah tidak menjadi bid'ah...?" (Abidin, 2016).

Dalam musyawarah itu Sunan Kudus menjawab pertanyaan Sunan Ampel,

"...Saya setuju dengan pendapat Sunan Kalijogo, sebab ajaran agama Buddha ada persamaannya dengan ajaran agama Islam, contoh orang kaya harus menolong fakir miskin. Adat istiadat lama yang masih bisa diarahkan kepada ajaran tauhid kita akan memberinya warna Islami. Sedang adat dan kepercayaan lama yang mengandung kemusyrikan kita tinggalkan sama sekali..." (Abidin, 2016).

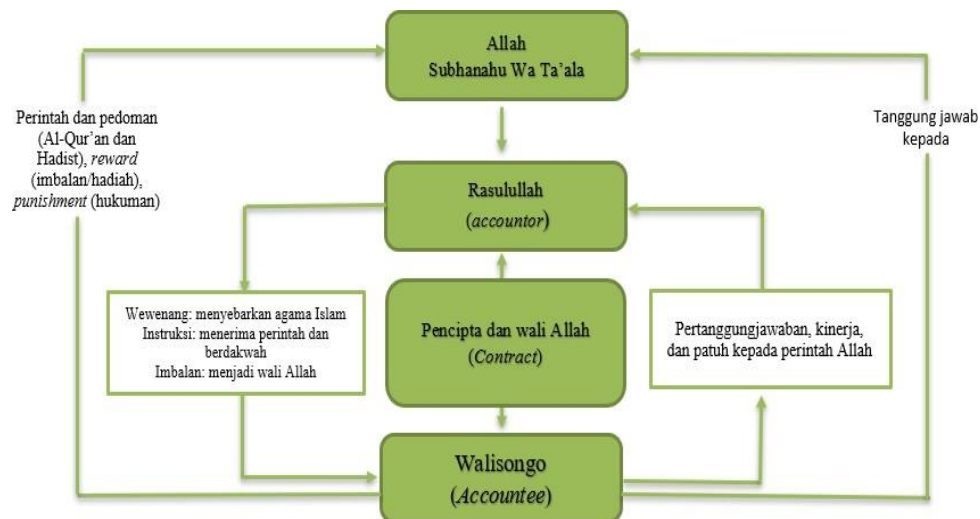
"...Adapun tentang kekhawatiran kanjeng Sunan Ampel, saya mempunyai keyakinan bahwa di belakang hari akan ada orang yang menyempurnakannya...." (Abidin, 2016).

Pendapat Sunan Kalijogo di dukung oleh lima orang. Sedangkan pendapat Sunan Ampel hanya di dukung oleh dua orang, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Drajat, maka dengan hal inilah usulan Sunan Kalijogo yang akan diterima dalam musyawarah tersebut.

Problem utama yang harus dihadapi Walisongo dalam berdakwah adalah bahwa golongan yang memeluk agama islam memiliki motivasi yang berbeda-beda, ada beberapa golongan yang memeluk agama islam hanya untuk "Ageman Aji" (cari keuntungan sesaat), ada juga yang menganut paham sesat atau *bid'ah* seperti Syekh siti jenar dan kaum abangan pengikut Syekh Siti Jenar, diperparah dengan para punggowo partai politik yang bermental pragmatis dan hedonis, yang menjadikan agama hanya untuk menjadi kedok dan alat politik.

Dalam dakwah yang dilakukan oleh walisongo, jika ditinjau dengan menggunakan *Generalised Accountability Model Gray et al. (1996)*, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dapat disebut sebagai *accountor (principal)*, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dapat disebut sebagai *accountor* karena merupakan pihak yang menyerahkan kuasa atas sumber daya yang dimilikinya. Walisongo berperan sebagai *accountee (agent)* hal ini dikarenakan Walisongo merupakan pihak yang mendapatkan wewenang dan kepercayaan untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Sebagaimana dalam *Generalised Accountability Model Gray et al. (1996)*, *agent* merupakan orang yang mendapatkan kuasa atas sumber daya. Dengan menggunakan *Generalised Accountability Model Gray et al. (1996)* sebagai dasarnya, penulis menemukan pihak lain yang terkait dengan dakwah yang dilakukan Walisongo untuk menyebarkan agama islam, yakni Allah Swt Sang Maha Pencipta. Sehingga *Generalised Accountability Model Gray et al. (1996)* dapat dikembangkan menjadi seperti gambar di bawah ini.

Gambar III.3 Generalised Accountability Model Gray et al. (1996) dengan penambahan variable tanggung jawab Islam



Sumber: diolah dari Gray et al. (1996)

Bagaimana dakwah yang dilakukan Walisongo pada masa tersebut? Dengan menggunakan *Generalised Accountability Model Gray et al (1996)* dakwah yang dilakukan Walisongo pada masa itu dinilai sudah akuntabel. Ditinjau melalui kerangka akuntabilitas dan tanggung jawab Bergsteiner dan Avery (2010) dengan dilakukannya dakwah oleh Rasulullah, maka timbullah *role/task responsibility*. *Role/task responsibility* merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh *accountor* kepada *accountee* atas suatu kontrak. Maka, *Walisongo* sebagai wali Allah tersebut mendapatkan tugas untuk menyebarkan agama Islam dan mencegah agama atau aliran yang sesat.

Dari sisi *Role/task responsibility*, Walisongo telah melakukannya secara akuntabel. Ditinjau dari sisi *normative responsibility* Walisongo tunduk kepada syariat Islam. Sumber hukum di dalam Islam adalah Al-Quran dan Hadist. Ditinjau

dari sisi *moral responsibility*, seseorang dapat dikatakan memiliki tanggung jawab moral apabila ia memiliki dan mengikuti nurani dan rasa malu. Seseorang yang memiliki *moral responsibility* adalah orang yang memiliki standar dan nilai yang dikerjakan, sehingga dengannya perilaku, tindakan, dan keputusan yang diambil merupakan keputusan yang bertanggung jawab. Walisongo menjadi bagian dari daulah Islamiyah yang adil, dan merupakan wali yang memiliki *moral responsibility*.

Berdasarkan Bergsteiner & Avery (2010), menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan akuntabel ketika dia menggunakan perasaannya, dan menyatakan bahwa dia bertanggung, hal ini ditinjau dari sisi *felt responsibility*. Pada wali merupakan hamba Allah yang memiliki rasa bertanggung jawab yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kisah Sunan Kalijogo berikut.

Dalam Babad Majapahit dan Para Wali menuturkan, sebenarnya nama asli Sunan Geseng adalah Cokrojoyo. Beliau hidup bersama istrinya di sebuah desa dan berprofesi membuat gula nira. Biasanya sesudah menyadap nira Cokrojoyo melagukan tembang-tembang yang sudah beliau ciptakan sendiri (Abidin, 2016). Cokrojoyo atau Sunan Geseng merupakan keturunan Nyai Ageng Bagelen, yang tinggal di dusun Bedug. Karena sangat miskinnya, Ki Cokrojoyo diberi gelar Ki Petungmlarat. Ki Cokrojoyo menikah dan dikaruniai dua putra laki-laki, putra pertama, bernama Joko Bhumi dan putra ke-dua, Bernama Joko Bedug. Adapun sumber kehidupan Ki Cokrojoyo sekeluarga hanya dari membuat gula merah dari pohon Aren. Ki Cokrojoyo mengambil nira dari pohon Aren yang letaknya berpenjaran. Dua pohon tumbuh di desa Bedug, dua pohon di dusun Kaliabu, dua

pohon lagi di dusun Kutan dan satu pohon di dusun Bengkung. Sementara dusun Kutan dan Bengkung berada di daerah Yogyakarta (Abidin, 2016)

Pada suatu hari datanglah Sunan Kalijogo, dia mengajarkan tembang-tembang yang berisikan dzikir kepada Cokrojoyo. Karena tembang-tembang itu sangat merdu, maka Ki Cokrojoyo menyukainya. Oleh karenanya, tiap hari dia

melakukan tembang ajaran Sunan Kalijogo. Ki Cokrojoyo, sewaktu beliau membuat gula nira tiba-tiba gula nira yang beliau buat itu berubah menjadi emas. Selang beberapa lama, keluarga Ki Cokrojoyo berubah menjadi orang kaya raya. Namun Ki Cokrojoyo merasa gelisah dan berkeinginan untuk bertemu dengan

Sunan Kalijogo yang mengajarkan tembang kepadanya yang berisikan dzikir, bahkan dia ingin mempelajari makna dzikir tersebut langsung dari Sunan Kalijogo.

Akhirnya, Ki Cokrojoyo mengembara untuk mencari Sunan Kalijogo namun hal itu adalah hal yang tidak mudah, karena Sunan Kalijogo biasa berdakwah keliling daerah. Setelah susah payah Ki Cokrojoyo mencari Sunan Kalijogo, pada akhirnya Ki Cokrojoyo menemukan Sunan Kalijogo dan beliau mengatakan ingin berguru kepada Sunan Kalijogo, akan tetapi Sunan Kalijogo malah menyuruh Ki Cokrojoyo untuk bersujud di sebuah batu yang dikelilingi

rerumputan dan hanya cukup untuk bersujud dan bersila saja. Ki Cokrojoyo menerima perintah Sunan Kalijogo dan mulai menjalani ritualnya, sedangkan

Sunan Kalijogo melanjutkan perjalanan untuk berdakwah keliling daerah.

Alkisah, karena kesibukan Sunan Kalijogo berdakwah keliling daerah, Sunan Kalijogo lupa kalau beliau memiliki murid yang sedang bersujud berbulan-bulan lamanya. Sementara saat itu Sunan Kalijogo sedang di Pulau Upih (Malaka).

Setelah sampai di Pulau Jawa, Sunan Kalijogo mengajak beberapa muridnya untuk mencari Ki Cokrojoyo. Sampailah sunan Kalijogo dan muridnya di daerah Bagelen, Sunan Kalijogo kebingungan, pasalnya tempat yang digunakan untuk bersujud Ki Cokrojoyo sudah menjadi hutan gelagah dan alang-alang, sehingga Ki Cokrojoyo tidak ditemukan.

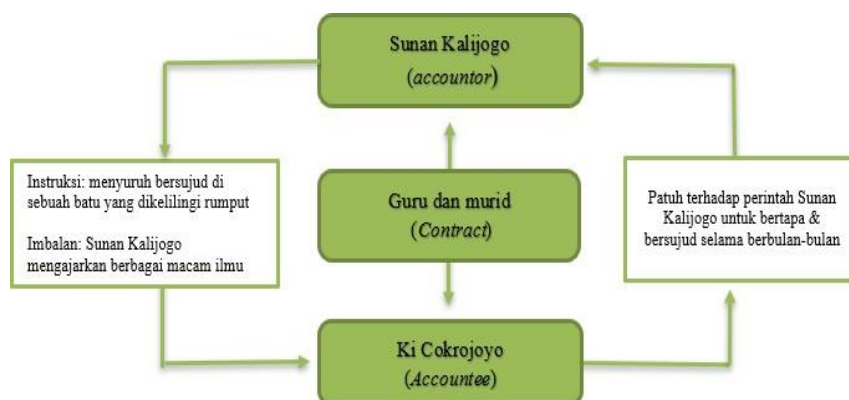
Karena sulit untuk menemukan Ki Cokrojoyo di dalam hutan gelagah itu, akhirnya Sunan Kalijogo memutuskan untuk memerintahkan murid-muridnya untuk membakar hutan. Tidak berapa lama hutan ilalang dan semak belukar menjadi abu. Hal aneh terjadi, Ki Cokrojoyo ditemukan dalam keadaan hidup dan tetap bersujud di tempat yang ditentukan Sunan Kalijogo, tubuhnya tidak terkena percikan api sama sekali, hanya pakaiannya yang hangus.

Sunan Kalijogo memerintahkan Ki Cokrojoyo bangun dari sujudnya, Ki Cokrojoyo segera bangun dan menghormat kepada Sunan Kalijogo. Karena Sunan Kalijogo terharu dengan keadaan Cokrojoyo, maka Sunan Kalijogo mengajarkan berbagai macam ilmu kepadanya dan kemudian disuruh pulang ke kampungnya dan menjadi wali dan oleh Sunan Kalijogo diberi gelar Sunan Geseng (Gosong) hal ini dikarenakan Ketika hutan dibakar ia tidak ikut hangus atau terbakar kecuali pakaiannya. Kisah Sunan Geseng ini mengingatkan kita tentang Mukjizat Nabi Ibrahim dan Karamah Abu Muslim al-Khawlani yang dibakar tapi masih tetap hidup, namun demikian itu hanya terjadi pada hamba Allah yang dekat kepada Allah dengan keimanan dan ketakwaan sehingga Allah membantunya.

Kisah diatas jika dikaitkan menggunakan *Generalised Accountability Model* milik Gray et al. (1996), Sunan Kalijogo berperan sebagai *accountor* atau

principal, yakni pihak yang memberi instruksi dan berhak menerima laporan atas pelaksanaan instruksi tersebut (Gray et al., 1996), sedangkan Ki Cokrojoyo berperan sebagai *accountee* atau *agent*. Menurut Gray (1987) *accountee* atau *agent* adalah pihak yang berkewajiban mentaati instruksi dan melaporkan hasil tindakannya kepada *accountor* (*principal*). Sehingga *Generalised Accountability Model* Gray et al. (1996) dapat dikembangkan menjadi seperti gambar di bawah ini.

Gambar III.4 Analisis akuntabilitas Sunan Kalijogo berdasarkan
Generalised Accountability Model Gray et al. (1996)



Sumber: diolah dari Gray et al. (1996)